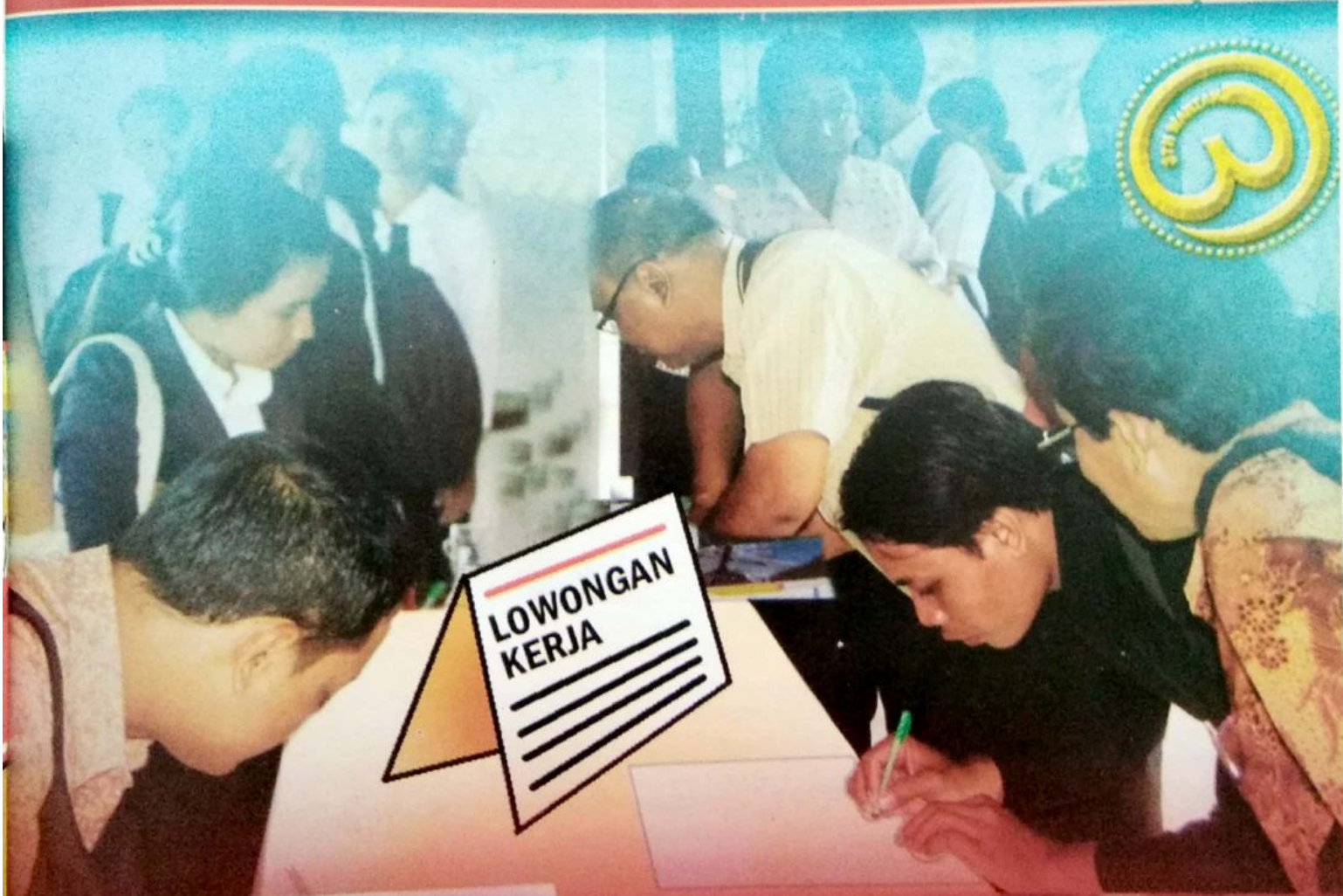


wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



LOWONGAN
KERJA

Dilema SDM Hindu

ISSN 2442-0913
 0172442706910099
 36/02/18 RP.15.000,-



Ida Pedanda Putra Mas



Prof. Damrivasa



DR. Astina



Profesi Religi Religi Profesi

*Sah tu dirgka kala
nirantara satkara
asenidh dridha bhunih
(Yoga Sutra Patanjali, 1.14)*

Jika latihan dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama tanpa putus dan penuh bhakti, maka latihan itu akan berakar kokoh, stabil, dan memiliki pondasi yang kuat.

Salah satu pondasi Yoga agar kokoh mengkar di dalam diri adalah abhyasa (constant practice). Jika abhyasa dilakukan dalam jangka waktu yang panjang tanpa pernah berhenti-rabat, maka hal tersebut akan menancap kuat di dalam diri. Abhyasa ini tidaklah seperti menurunkan pasir dari truk atau memindahkan bakoak dari satu tempat ke tempat lain, melainkan seperti mengkaitkan tali karet dari satu cantelan ke cantelan lain. Saat menarik tali karet tersebut namun tiba-tiba melepaskannya sebelum mencapai dan diikatkan pada cantelan satunya, tali karet tersebut terlempar dan akan kembali ke posisi semula. Inilah, mengapa Yoga menekankan pada abhyasa, yakni latihan secara konsisten dan ter-

atur, sehingga tali karet keberhasian dapat tercantel pada ujung cantelan tertinggi.

Atas dasar tersebut, Agama senantiasa mengajarkan agar seseorang mampu menjalan-kan swadharmanya dengan baik dan tanpa putus-putus. Orang yang mampu menjalan-kan swadharmanya seperti itu akan menjadikan content swa-

dharmanya itu sebagai karakter dirinya. Seperti misalnya, jika seseorang berprofesi sebagai deta, dia kemudian tekun dan total disana, tidak pernah lepas dari tanggungjawabnya, maka, dia akan memiliki karakter di-

sana, dan kehidupannya akan dimulainya oleh karakternya sendiri. Jadi profesi religinya berjalan dengan baik. Demikian juga sebaliknya, jika dia memiliki motif lain, seperti misalnya dia menjadi pendeta oleh karena ingin pamer, men-

jadi penguasa simbol atau motif mencari kekayaan, tentu dia tidak menjalankan profesi atau swadharmanya dalam agama, melainkan agama sebagai pro-

fesinya.

Dewasa ini banyak orang tiba-tiba rajin sembahyang ke

pura, memberikan bantuan ke para pemangku dan yang lainnya sambil membawa atribut tertentu. Bahkan tidak jarang orang tiba-tiba memiliki profes-

isi keagamaan dadakan, atau menjadi religius tiba-tiba dengan menggunakan atribut-atribut dan berperilaku agama-mas. Ia tiba-tiba kemana-mana menggunakan udeng dan kamben, mendadak demawan, mendadak ramah dan baik hati,

Awalnya orang itu tidak pernah kelihatan sembahyang, bahkan saat odalan pun ia mondar-mandir di jalan dengan celana katok, janggakan dermawan, iuran banjar pun sering telat bayar. Janggakan ramah, menyapa tetangganya pun tidak pernah. Tetapi, tiba-tiba dia berperilaku berkebal-

ikan. Ada apa?

Orang sekitar menjadi bingung melihatnya. Biasanya, orang yang tiba-tiba berubah seperti itu bukan berarti karakternya yang mengalami rewolusi, melainkan karena ambisinya untuk meraih sesuatu.

Bisa saja dia ingin menjadi calon anggota dewan atau menjadi bupati atau pejabat lainnya

yang bergengsi. Untuk memenuhinya, dia harus banget sehir, berpura-pura menjadi religius, menjadi dermawan dan baik hati. Atau mungkin dalam sekup yang lebih kecil ia ingin seperti menjadi kejian banjang, atau menjadi kelian subak, atau ketua STT dan yang lainnya. Inilah yang mungkin bisa diistilahkan dengan agama profesi.

Inilah fenomena yang selamanya terus terjadi sepanjang sejarah manusia. Dalam kurun waktu tertentu kadang kuantitasnya menurun dan kadang meninggel, tetapi polanya hampir sama. Mengapa hal ini terus terjadi seperti itu, padahal kitab suci yang menjadi acuan-nya tidak ada yang mengajarkannya demikian. Bahkan tidak sedikit orang yang setiap harinya membaca kitab suci tersebut, menghafalkannya dan kemudian mengajarkannya, tetapi kehidupannya sendiri tidak sesuai dengan apa yang dipelajari dan diajarkannya. Mereka berbicara tentang Ahimsa, tetapi hidupnya penuh himsa, mereka berceramah tentang kasih sayang, tetapi kehidupannya penuh dengan



Agama

senantiasa

mengajarkan

agar

seseorang

mampu

menjalankan

swadharmanya

dengan baik

dan tanpa

putus-putus.



kemarahan. Mereka bicara tentang indahnya Vairagya, tetapi kehidupannya penuh dengan keinginan, demikian seterusnya dan seterusnya. Kitab suci yang dipelajari dan diafalkan baru sebatas di kepala dan belum mengalami penerasi ke dalam jiwanya, sehingga ujaran yang muncul dari bibirnya berbeda dengan karakter yang mendasari kehidupannya.

Atas dasar itu, prinsip abhyasa yang dimunculkan oleh Maharsi Patanjali mesti tetap menjadi pegangan. Apa yang diajarkan mesti berada di dalam praktik dan menyatu bersama kehidupan, bukan untuk diucapkan dan kemudian dipakai untuk memenuhi ambisi lainnya. Proses yang sulit sebenarnya tidak pada pemahamannya secara intelek, tetapi proses internalisasi agar ajaran itu hidup di dalam diri, sehingga darahnya sendiri menjadi satu dengan itu. Jika ini terjadi maka akan terjadi transformasi kehidupan secara prinsip. Inilah yang diharapkan oleh ajaran agama.